

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Umum Presiden Indonesia tahun 2024 merupakan salah satu contoh kontestasi demokrasi dalam republik ini, yang telah diselenggarakan pada 14 Februari 2024 untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden periode 2024–2029. Ada tiga kandidat pasangan calon yang bersaing untuk memperebutkan kursi kepresidenan yaitu Baswedan-Muhaimin Iskandar (nomor urut 01), Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka (nomor urut 02), dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD (nomor urut 03). Berdasarkan hasil survei *Center for Political Communication Studies (CPCS)*, ketiga nama ini memang muncul sebagai kandidat kuat jauh sebelum penetapan resmi oleh KPU. Jika melihat persaingan yang ada, maka tentu saja berbagai partai politik melancarkan senjatanya dengan berbagai strategi politik yang ada guna kemenangan suara dan meraih simpati publik dalam membangun citra politiknya.

Jawa Tengah menjadi salah satu medan pertarungan elektoral yang paling krusial dan menarik untuk dikaji. Provinsi ini selama bertahun-tahun dikenal sebagai kandang banteng, dengan dominasi suara PDI Perjuangan yang konsisten dalam berbagai siklus pemilu. Ganjar Pranowo, yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode (2013-2023), merupakan kader tulen PDIP sekaligus calon presiden yang diharapkan dapat mempertahankan basis suara partai di Jawa Tengah. Survei dari *Charta Politika* yang dilakukan menjelang pemilu menunjukkan elektabilitas Ganjar-Mahfud masih lebih tinggi dibandingkan pasangan calon lain di Jawa Tengah. Namun, pada akhirnya, dinamika elektoral

nasional bergerak ke arah yang berbeda dari prediksi. Jelang Pemilihan Umum Presiden Indonesia di tahun 2024 adalah sebuah proses demokrasi untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024–2029. Pada Pemilu Presiden tahun 2024 yaitu dimana mantan Gubernur Jawa Tengah yaitu Ganjar Pranowo yang berpasangan dengan Mahfud M.D resmi mencalonkan diri menjadi Capres - Cawapres periode 2024-2029. Pengalamannya sebagai kepala daerah ini menjadi bekal yang sangat penting dalam menghadapi beragam ujian dari berbagai latar belakang yang ada. Rekam jejaknya sebagai kepala daerah dalam menghasilkan kebijakan, regulasi, ataupun aturan dapat menunjukkan bagaimana nantinya gaya dan cara Ganjar dalam melayani masyarakat.

Tabel 1.1 Perolehan Suara Capres- Cawapres di Jawa Tengah

TPS	Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud
Jumlah	2.866.373	12.096.454	7.827.335

Dari tabel diatas Ganjar Pranowo di Jawa Tengah ternyata belum bisa menang ditempat yang selama bertahun-tahun dikenal sebagai kandang banteng, dengan dominasi suara PDI Perjuangan yang konsisten dalam beberapa hasil pemilu terakhir. Ganjar Pranowo yang sebagai kader tulen PDIP dan juga mempunyai pengalaman sebagai Gubernur Jawa Tengah sebelumnya nampaknya belum bisa untuk membawa dirinya menang dalam perang elektoral di Jawa Tengah. Hal ini sering sekali dikaitkan dengan konflik Bendungan Bener yang berlokasi di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Beberapa tahun terakhir sebelum Ganjar Pranowo resmi mencalonkan diri sebagai Calon Presiden Ganjar mempunyai konflik terkait Proyek Strategi Nasional (PSN) Bendungan Bener yang ada di

Kecamatan Bener, dikarenakan adanya penolakan warga terkait proyek tersebut.

Di tingkat Kabupaten Purworejo, Kecamatan Bener menjadi salah satu dari enam kecamatan di mana Ganjar-Mahfud berhasil meraih suara dengan perolehan 16.776 suara, melampaui Prabowo-Gibran 14.697 suara dan Anies-Muhaimin 5.109 suara. Pencapaian ini patut dicermati lebih dalam, mengingat Kecamatan Bener adalah lokasi Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener yang justru menjadi sumber konflik panjang antara warga dengan pemerintah, dan Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah terlibat langsung dalam konflik tersebut.

Tabel 1.2 Perolehan Suara Capres dan Cawapres di Kabupaten Purworejo

No	Kelurahan	Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud
1	Grabag	4.005	13.864	13.436
2	Ngombol	2.806	12.222	7.265
3	Bener	5.109	14.697	16.776
4	Purwodadi	2.921	12.628	10.244
5	Kaligesing	1.887	7.683	11.286
6	Bagelen	2.527	7.267	9.433
7	Purworejo	9.086	24.289	21.059
8	Banyuurip	4.385	13.925	9.069
9	Bayan	5.355	14.382	12.031
10	Kutoarjo	5.491	16.227	16.736

No	Kelurahan	Anies- Muhaimin	Prabowo- Gibran	Ganjar- Mahfud
11	Butuh	3.665	12.928	9.772
12	Pituruh	3.398	15.163	13.118
13	Kemiri	4.000	18.163	14.661
14	Bruno	3.016	12.879	12.974
15	Gebang	3.284	12.825	11.796
16	Loano	3.491	10.831	10.930
	Total	64.426	219.973	200.559

Konflik Bendungan Bener ini bermula dari penetapan Desa Wadas, Kecamatan Bener, sebagai lokasi penambangan batu andesit melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 590/41/2018. Batu andesit dibutuhkan sebagai material utama pembangunan Bendungan Bener yang direncanakan sebagai salah satu bendungan tertinggi di Indonesia. Warga Desa Wadas yang sejak awal tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melakukan penolakan secara kolektif karena khawatir akan dampak lingkungan, hilangnya lahan pertanian sebagai sumber penghidupan, dan perubahan struktur sosial desa secara permanen. Penolakan ini mencapai puncaknya pada Februari 2022 ketika aparat keamanan melakukan penangkapan terhadap sekitar 78 warga Desa Wadas yang tengah mempertahankan hak mereka. Peristiwa ini mendapat liputan luas di media nasional dan media sosial, serta memunculkan framing negatif yang kuat terhadap Ganjar

Pranowo selaku gubernur yang dinilai membiarkan tindakan represif tersebut terjadi. Berikut adalah perolehan suara yang didapatkan Ganjar - Mahfud saat mencalonkan diri sebagai Presiden dan Wakil Presiden pada pemilu tahun 2024 khususnya di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Posisi Ganjar dalam Konflik Wadas bersifat paradoks. Di satu sisi, sebagai gubernur yang menandatangani persetujuan lokasi penambangan, Ganjar menjadi sasaran kritik dan protes dari berbagai kalangan aktivis lingkungan dan hak asasi manusia. Di sisi lain, Ganjar juga pernah turun langsung menemui warga Desa Wadas untuk berdialog dan menyampaikan solusi, sebuah langkah yang oleh sebagian warga diapresiasi sebagai bentuk itikad baik seorang pemimpin. Dua narasi yang bertolak belakang ini berkembang secara bersamaan di ruang publik, khususnya di media sosial, dan membentuk persepsi yang beragam di kalangan masyarakat terhadap sosok Ganjar.

Terjadinya penolakan atas proyek Bendungan Bener ini menimbulkan konflik antara aparat dengan masyarakat Desa Wadas dan juga masyarakat mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh Tentara dan Polisi, tepatnya pada bulan Februari 2022 terjadi penangkapan oleh pihak aparat sekitar 78 warga Desa Wadas. Warga Desa Wadas yang terus memperjuangkan haknya terus mengupayakan penolakan terhadap proyek Bendungan Bener karena dinilai banyak sekali dampak yang akan diterima masyarakat di Desa Wadas.

Karena adanya tindakan yang dinilai anarkis atau berlebihan oleh pihak Tentara dan Polisi terjadilah *framing* yang mengatakan bahwa Ganjar Pranowo sebagai Gubernur pada saat itu tidak bisa memberikan ruang untuk bermusyawarah

dengan warganya atas penolakan proyek Bendungan Bener. Maka dari itu terjadilah konflik yang seharusnya bisa dihindari apabila Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah bertindak cepat.

Tabel 1.3 Perolehan Suara Capres dan Cawapres di Kecamatan Bener

No	Kelurahan	Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud
1	Benowo	66	334	259
2	Bleber	82	203	311
3	Bener	302	860	915
4	Cacaban Kidul	164	279	512
5	Cacaban Lor	91	280	295
6	Guntur	402	1.045	1.323
7	Jati	173	435	600
8	Kaliboto	328	725	757
9	Kalijambe	271	842	1.430
10	Kalipatas	57	208	193
11	Kaliurip	246	693	699
12	Kaliwader	231	534	668
13	Kamijoro	57	310	472
14	Karangsari	276	573	733
15	Kedungloteng	71	174	198

No	Kelurahan	Anies- Muhaimin	Prabowo- Gibran	Ganjar- Mahfud
16	Kedungpucang	339	1.066	1.264
17	Ketosari	110	555	584
18	Legetan	211	588	537
19	Limbangan	224	616	376
20	Mayungsari	66	364	492
21	Medono	103	409	357
22	Ngasinan	139	578	502
23	Nglaris	253	349	592
24	Pekacangan	111	377	713
25	Sendangari	241	683	550
26	Sidomukti	85	339	348
27	Sukowuwuh	246	902	813
28	Wadas	173	376	283
	Total	5.118	14.697	16.776

Di Kecamatan Bener sendiri pasangan calon nomor 1 Anies – Muhaimin mendapatkan total suara senilai 5.118 kemudian pasangan calon nomor 2 Prabowo – Gibran memperoleh total suara 14.697 dan terakhir pasangan calon nomor 3 Ganjar- Mahfud mendapatkan total suara 16.776. Kemudian untuk di Kabupaten Purworejo pasangan Anies- Muhaimin mendapatkan 64.426 suara, kemudian

pasangan Prabowo- Gibran mendapatkan 219.973 suara dan terakhir pasangan Ganjar – Mahfud mendapatkan 200.559 suara.

Tabel 1.4 Perolehan Suara Capres- Cawapres di setiap TPS Desa Wadas

TPS	Anies-Muhaimin	Prabowo-Gibran	Ganjar-Mahfud
TPS 1	21	122	34
TPS 2	39	63	68
TPS 3	66	68	32
TPS 4	9	50	45
TPS 5	32	27	7
TPS 6	6	48	97
Jumlah	173	376	283

Sumber: kpu.go.id

Fenomena yang paling menarik secara empiris adalah fakta bahwa meskipun Desa Wadas identik dengan konflik yang melibatkan nama Ganjar Pranowo, pasangan Ganjar-Mahfud justru berhasil meraih suara terbanyak di dua dari enam TPS yang ada di desa tersebut. Data rekapitulasi KPU menunjukkan bahwa di TPS 2 (Dusun Beran), Ganjar-Mahfud meraih 68 suara, melampaui Prabowo-Gibran (63 suara) dan Anies-Muhaimin (39 suara). Sementara di TPS 6 (Dusun Kalimanggis), Ganjar-Mahfud bahkan meraih kemenangan yang sangat dominan dengan 97 suara, jauh melampaui Prabowo-Gibran (48 suara) dan Anies-Muhaimin (6 suara). Fenomena ini berbanding terbalik dengan TPS 1 dan TPS 3 di desa yang sama, di mana Prabowo-Gibran menang telak atas Ganjar-Mahfud.

Dari berbagai data yang sudah tersaji bisa disimpulkan bahwa pasangan Ganjar – Mahfud mendapatkan suara yang tidak tertinggal jauh dengan pasangan calon nomor 2 Prabowo – Gibran yang hanya berselisih 19.414 suara se Kabupaten Purworejo dan bisa mengungguli pasangan calon nomor 2 Prabowo – Gibran sekitar 2.079 suara se- Kecamatan Bener yang merupakan wilayah konflik. Hal ini tidak sesuai pada hasil akhirnya setelah berbagai lembaga survei melakukan survei elektabilitas Ganjar di Jawa Tengah dimana Ganjar mengungguli dari calon yang lainnya, hal itu tentu bisa terjadi dikarenakan berbagai faktor.

Dari gambaran fenomena yang terjadi diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti topik ini dengan judul “Analisis Faktor Kemeneangan Ganjar - Mahfud Pada Pemilu Tahun 2024 (Studi Kasus TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini menarik perhatian pada dua masalah inti yang menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Warga terhadap Ganjar Pranowo?
2. Bagaimana Konflik Wadas mempengaruhi perilaku memilih warga?
3. Faktor apa saja yang menjelaskan kemenangan Ganjar – Mahfud di TPS 2 dan TPS 6?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana persepsi warga terhadap Ganjar Pranowo

2. Mengetahui bagaimana konflik wadas dalam mempengaruhi perilaku memilih warga
3. Mengetahui faktor apa saja yang menjelaskan kemenangan Ganjar – Mahfud di TPS 2 dan TPS 6

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam kepada masyarakat tentang bagaimana isu lokal spesifik, seperti Kasus Wadas, dapat mempengaruhi dinamika politik dan keputusan pemilihan mereka. Ini membantu warga menjadi lebih informasi dalam membuat keputusan politik yang berdasarkan pengetahuan akan dampak langsung kebijakan dan proyek pembangunan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Dengan memahami pengaruh isu lokal pada elektabilitas kandidat, masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses demokrasi, baik dalam debat publik maupun dalam mempengaruhi agenda politik, memastikan bahwa suara mereka didengar dan dihargai dalam pembuatan kebijakan.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Menyediakan data empiris dan analisis tentang reaksi publik terhadap proyek pembangunan dan kebijakan yang kontroversial, membantu pemerintah mengidentifikasi area di mana kebijakan mungkin perlu diubah atau dimana komunikasi yang lebih efektif diperlukan untuk menjelaskan manfaat dari proyek tersebut kepada masyarakat. Memahami bagaimana isu spesifik

mempengaruhi opini publik dan perilaku pemilih dapat memandu pemerintah dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap kekhawatiran lokal, sehingga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi publik dalam program pemerintah

1.4.3 Bagi Penulis

Menyelesaikan penelitian ini membantu penulis dalam mengembangkan keterampilan riset, analisis kritis, dan penulisan akademis. Ini merupakan aset penting dalam karier akademis dan profesional penulis di masa yang akan datang. Penelitian ini juga menambahkan literatur tentang perilaku pemilih dengan fokus khusus pada pengaruh isu lingkungan dan proyek besar terhadap elektabilitas kandidat yang mana menawarkan perspektif baru dalam studi pemilihan dan politik lokal.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Segala Peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya dengan meringkas dari artikel penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh isu lingkungan terhadap perilaku pemilih, strategi kampanye di daerah konflik, dan peran media sosial dalam mempengaruhi opini publik. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu :

1. Rahmadani (2020). Fokus penelitian ini adalah Pengaruh isu lingkungan terhadap perilaku pemilih di Jawa Tengah

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode & Teori	Temuan Utama	Keterbatasan	Kontribusi untuk Penelitian Ini
1.	Rahmadhani (2020)	Pengaruh isu lingkungan terhadap perilaku pemilih di Jawa Tengah	Survei & analisis statistik kuantitatif; Teori Perilaku Pemilih	Pemilih sadar lingkungan cenderung mendukung kandidat ramah lingkungan, terutama di daerah yang pernah mengalami bencana ekologis	Bersifat makro-provinsi tidak mengkaji variasi antar-dusun, tidak memperhitungkan konteks konflik aktif antara warga negara	Memberikan kerangka dasar perilaku pemilih berbasis isu lingkungan, namun belum menyentuh dampak konflik agraria spesifik terhadap pilihan kandidat
2.	Nugraha (2021)	Dinamika elektoral dan pengaruh isu lokal dalam pemilu Indonesia	Studi kasus kualitatif; Teori Agenda Setting	Isu lokal lebih mempengaruhi pilihan pemilih daripada isu nasional; kandidat yang responsif terhadap isu lokal memperoleh dukungan lebih besar	Tidak membedakan sub-komunitas dalam satu desa (antar TPS/dusun); absen dari analisis dampak langsung dan tidak langsung	Mendukung relevansi faktor lokal, namun penelitian ini melengkapi dengan analisis mikro tingkat dusun yang membedakan dampak langsung dan tidak langsung
3.	Wijaya (2022)	Strategi kampanye di daerah rawan konflik pada	Wawancara mendalam, observasi, analisis konten;	Kandidat yang membingkai diri sebagai pembawa perdamaian lebih disukai;	Berfokus pada strategi tim kampanye (sisi supply), bukan persepsi pemilih akar	Relevan untuk memahami framing Ganjar, namun penelitian ini

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode & Teori	Temuan Utama	Keterbatasan	Kontribusi untuk Penelitian Ini
		pemilihan presiden	Teori Framing	strategi inklusif dan dialogis dianggap lebih efektif	rumput (sisi demand), tidak menganalisis variasi respons antar segmen dalam satu wilayah konflik	memperdalam sisi penerimaan framing oleh pemilih yang tidak terdampak langsung
4.	Sari & Pahlevi (2023)	Pengaruh media sosial terhadap opini publik dalam isu politik lokal	Analisis jaringan sosial & sentimen; Teori Komunikasi Massa & Pengaruh Media	Media sosial memiliki peran kunci dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan pemilih muda; isu lokal yang viral dapat mengubah persepsi secara signifikan	Berbasis analisis konten digital, tidak dikombinasikan dengan wawancara mendalam, tidak menelusuri bagaimana individu menginterpretasikan konten tersebut secara personal	Mendasari peran media sosial dalam pembentukan persepsi Ganjar, namun penelitian ini menambahkan perspektif personal melalui wawancara langsung dengan pemilih

Beberapa penelitian terdahulu diatas memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengaruh isu lokal terhadap perilaku pemilih dan strategi kampanye dalam konteks pemilihan presiden. Jika dicermati secara komparatif, keempat penelitian terdahulu di atas memperlihatkan perkembangan yang bersifat kumulatif namun meninggalkan sejumlah celah analitis yang belum terjawab. Rahmadhani (2020) menjadi pijakan awal yang mendemonstrasikan bahwa isu lingkungan memiliki bobot dalam perilaku pemilih di Jawa Tengah. Namun

keterbatasan utamanya terletak pada pendekatan makro-statistik yang tidak mampu menangkap variasi respons di level mikro antar komunitas yang berbeda karakteristik geografis dan keterdampakan langsung konflik.

Nugraha (2021) memperluas cakrawala analisis dengan menegaskan bahwa dinamika lokal secara konsisten mengungguli isu nasional dalam mempengaruhi pilihan pemilih. Meski demikian, penelitian ini masih berhenti pada level kecamatan atau desa sebagai unit analisis terkecil. Variasi pilihan antar-dusun atau antar-TPS dalam satu desa yang sama belum tersentuh, padahal justru di sinilah fenomena paling menarik dalam kasus Desa Wadas berlokasi.

Wijaya (2022) menggeser sudut pandang ke sisi aktor kampanye dengan menganalisis bagaimana framing dilakukan oleh kandidat. Kekosongan yang ditinggalkan adalah sisi penerimaan: bagaimana pemilih yang tidak terdampak langsung menerima, menegosiasikan, atau menolak framing tersebut. Sari dan Pahlevi (2023) sebagian menjawab kekosongan ini melalui analisis sentimen media sosial, namun tetap terbatas pada data digital yang tidak disertai kedalaman interpretasi dari wawancara langsung.

Terdapat empat perbedaan mendasar antar penelitian tersebut: pertama, unit analisis yang berbeda (makro-provinsi, kecamatan, mikro-dusun) kedua, posisi peneliti terhadap isu (lingkungan generik dan konflik agraria spesifik dengan aktor negara) ketiga, fokus analisis (sisi supply kampanye dan sisi demand pemilih) dan keempat, metode pengumpulan data (survei kuantitatif, analisis digital, dan wawancara mendalam).

A. Identifikasi Kelemahan Penelitian Sebelumnya

Meskipun setiap penelitian di atas memberikan kontribusi penting, terdapat sejumlah kelemahan sistematis yang perlu diidentifikasi sebagai dasar justifikasi penelitian ini.

Pertama, tidak ada satu pun dari keempat penelitian tersebut yang mengkaji variasi pilihan pemilih di tingkat sub-desa (antar-dusun atau antar-TPS). Padahal, kasus Desa Wadas memperlihatkan bahwa bahkan dalam satu desa yang sama, TPS yang berbeda dapat menghasilkan pemenang yang berbeda sebuah anomali yang hanya dapat dijelaskan melalui analisis di level yang lebih mikro.

Kedua, tidak ada penelitian sebelumnya yang secara eksplisit membedakan antara dampak langsung (*direct impact*) dan dampak tidak langsung (*indirect impact*) dari sebuah konflik kebijakan terhadap perilaku pemilih. Dikotomi ini, sebagaimana kelak ditemukan dalam penelitian ini, merupakan variabel penjelas yang krusial.

Ketiga, penelitian terdahulu belum mengintegrasikan secara simultan tiga dimensi isu lingkungan, konflik agraria, dan persepsi kandidat presidensial — dalam satu unit analisis yang terpadu dan berskala mikro.

Keempat, pendekatan media sosial dalam Sari dan Pahlevi (2023) bersifat top-down (analisis konten), tanpa melibatkan wawancara langsung untuk memahami bagaimana individu memproses konten tersebut secara personal dan bagaimana hal itu menentukan pilihan aktualnya

B. Research Gap

Berdasarkan Identifikasi kelemahan diatas, terdapat dua research gap

utama yang diidentifikasi dalam kajian literatur ini dan menjadi landasan penelitian ini yaitu :

- a. Research Gap 1 Mikro-analisis variasi pilihan dalam satu wilayah konflik: Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji mengapa warga dalam satu desa yang sama, yang sama-sama berada dalam konteks konflik yang melibatkan seorang kandidat, menghasilkan preferensi pemilih yang berbeda secara diametral berdasarkan perbedaan lokasi dusun dan tingkat keterdampakan langsung
- b. Research Gap 2 Mekanisme netralisasi isu konflik oleh pemilih yang tidak terdampak langsung belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana warga yang secara geografis berada di dalam area konflik tetapi tidak merasakan dampak langsung memproses, menegosiasikan, dan akhirnya menetralsir isu konflik tersebut dalam kalkulasi pemilih mereka, sehingga tetap memberikan suara kepada kandidat yang terlibat dalam konflik itu.

Kedua gap ini secara langsung diarahkan oleh fenomena empiris yang unik yaitu kemenangan Ganjar - Mahfud di TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas dua dari enam TPS di sebuah desa yang menjadi lokasi konflik yang melibatkan nama Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah

C. Novelty Penelitian

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah yang bersifat kumulatif sekaligus distinktif dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Terdapat empat dimensi kebaruan yang dapat diidentifikasi.

Pertama, kebaruan pada unit analisis. Penelitian ini menggunakan TPS (tempat pemungutan suara) sebagai unit analisis terkecil, yang memungkinkan perbandingan langsung antara dua TPS dengan pemenang yang sama (Ganjar) di dalam satu desa yang pemenang agregatnya berbeda (Prabowo). Ini adalah level mikro yang belum pernah digunakan dalam penelitian perilaku pemilih di konteks konflik agraria Indonesia.

Kedua, kebaruan pada variabel penjelas. Penelitian ini memperkenalkan konsep ‘jarak keterdampakan’ (*proximity of direct impact*) sebagai variabel moderator yang menentukan apakah sebuah isu konflik lokal akan masuk atau tidak masuk ke dalam kalkulasi pemilih secara signifikan. Konsep ini belum dieksplorasi secara sistematis dalam literatur yang ada.

Ketiga, kebaruan pada konteks kasus. Desa Wadas adalah satu dari sangat sedikit konteks di Indonesia di mana terdapat rekam jejak konflik agraria yang terdokumentasi baik, melibatkan seorang kandidat presiden secara langsung, namun kandidat tersebut tetap memenangkan suara di sebagian wilayah konflik itu sendiri. Paradoks ini menjadikan kasus ini memiliki nilai teoritis yang tinggi.

Keempat, kebaruan pada integrasi teoritis. Penelitian ini mengintegrasikan secara simultan tiga kerangka teoritis Teori Perilaku Pemilih (Budiarjo, 2001; Nursal, 2004), Teori Persepsi Pemilih (Sumanto, 2014; Kasali, 2017), dan Teori Faktor Lokal dalam Perilaku Pemilih (Nugraha, 2021; Wahid, 2022) untuk menjelaskan satu fenomena elektoral yang kompleks di level sub-desa. sekaligus mencerminkan kompleksitas interaksi antara politik lokal dan nasional dalam mempengaruhi pilihan politik warga..

1.5.2 Kajian Teori

1.5.2.1 Teori Perilaku Pemilih

Budiarjo (2001) mendefinisikan perilaku pemilih (*voting behavior*) sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas, Dalam konteks politik *voting behavior* berarti tindakan memilih atau menentukan pilihan terhadap partai politik atau calon untuk menentukan wakil-wakil rakyat yang duduk sebagai anggota legislatif atau

menentukan pemimpin pemerintah pada tingkat nasional maupun daerah. Ada beberapa faktor perilaku dalam memilih kandidat yang akan dipilih untuk dipilih contohnya :

a. Faktor Sosiologis

Pendekatan ini menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang (Nursal, 2004: 54). Pengelompokan sosial berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, dan kelas sosial dianggap mempunyai peranan cukup menentukan dalam membentuk perilaku pemilih.

b. Faktor Psikologis

Pendekatan ini menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada suatu partai politik, isu-isu yang berkembang, dan penilaian terhadap kandidat secara personal (Nursal, 2004: 54). Sikap seseorang merupakan refleksi dari kepribadian yang dibentuk melalui proses sosialisasi.

c. Faktor Rasional

Pendekatan ini menempatkan pemilih pada suatu keadaan yang bebas, dimana pemilih-pemilih melaksanakan perilaku politik dengan pikiran rasionalnya dalam menilai calon/kandidat yang terbaik menurut rasionalitas yang dimilikinya. Model ini ingin melihat perilaku pemilih sebagai produk kalkulasi untung rugi (Nursal: 2004, 69).

1.5.2.2 Teori Persepsi Pemilih

Menurut Sumanto (2014) menjelaskan mengenai, “persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus di dapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak”. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenald Kasali (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menentukan persepsi, yaitu:

a. Latar belakang budaya.

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai satu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

b. Pengalaman masa lalu.

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki

oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.

c. Nilai-nilai yang dianut.

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, pemberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah. Berita-berita yang berkembang.

d. Berita-berita yang berkembang

Berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari oranglain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak. Menurut Burhan Bungin (2006, hlm. 281).Terkait dengan keberadaan tumbuhan sebagai pendukung kualitas lingkungan ruang publik, penelitian yang dilakukan oleh Nursanto (2011) menemukan relevansi antara keberadaan pohon dengan

jumlah pengunjung di Taman Menteng, bahwa keberadaan vegetasi atau pohon-pohon yang belum besar membuat pohon tersebut belum dapat berfungsi dengan baik sehingga masyarakat cenderung lebih suka datang pada sore hari karena udara sudah tidak terlalu panas. Selain itu, pada malam hari tampaknya belum juga menjadi waktu yang benar-benar tepat untuk dikunjungi oleh masyarakat karena banyaknya lampu penerangan yang redup, bahkan banyak mati sehingga dapat menimbulkan kesan negatif. Penerangan yang tidak maksimal dan kurangnya pohon sebagai pengatur suhu taman akan menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman

Teori persepsi pemilih dalam penelitian ini tidak berposisi sebagai teori yang sejajar dengan teori perilaku pemilih, melainkan berfungsi sebagai mekanisme penjelasan yang menjembatani stimulus eksternal, dalam hal ini konflik Wadas dan rekam jejak ganjar sebagai gubernur dengan keputusan akhir pemilih.

1.5.2.3 Teori Faktor Lokal Dalam Perilaku Pemilih

Teori faktor lokal dalam perilaku pemilih menekankan bahwa konteks dan dinamika lokal memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan pilihan politik seseorang. Bima Arya Nugraha (2021) mengungkapkan bahwa isu-isu lokal sering kali lebih mempengaruhi pilihan pemilih daripada isu nasional. Sementara itu, Wahid (2022) dalam kajiannya tentang gerakan komunitas penolak tambang di Jawa Tengah menegaskan bahwa konteks geografis dan tingkat keterdampakan langsung warga terhadap sebuah kebijakan atau konflik akan membentuk sikap politik yang berbeda di antara sub-komunitas dalam satu wilayah.

Dalam konteks penelitian ini, faktor lokal mencakup: (1) sejauh mana warga merasakan dampak langsung dari konflik Wadas, (2) hubungan sosial dan jaringan informasi dalam komunitas dusun, dan (3) karakteristik demografis dan mata pencaharian yang spesifik di masing-masing TPS. Teori Faktor Lokal dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor pelengkap kontekstual. Teori ini membantu menjelaskan mengapa kondisi di TPS 2 dan TPS 6 berbeda secara struktural dari TPS lain di Desa Wadas yang sama. Teori Faktor Lokal ini memperkuat bobot Konflik Wadas dalam kalkulasi pemilih dan mempunyai fungsi analitis yang jelas dan terbatas

1.6 Operasionalisasi Konsep

1. Persepsi Politik Terhadap Ganjar Pranowo

Persepsi politik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses kognitif dan afektif warga TPS 2 dan TPS 6 dalam mengonstruksi penilaian terhadap sosok Ganjar Pranowo berdasarkan informasi yang mereka terima (Kasali, 2017). Persepsi ini bukan sekadar “pendapat” biasa, melainkan merupakan variabel antara (intervening variable) yang menghubungkan paparan informasi tentang Konflik Wadas dengan keputusan memilih. Artinya, sebelum Konflik Wadas dapat mempengaruhi perilaku pemilih, konflik tersebut harus terlebih dahulu diproses melalui filter persepsi individu.

2. Pengaruh Konflik Wadas

Pengaruh Konflik Wadas dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai variabel tunggal yang bersifat homogen, melainkan sebagai variabel berlapis yang

dampaknya terhadap perilaku pemilih sangat ditentukan oleh “jarak keterdampakan” (*proximity of direct impact*) masing-masing pemilih (Wahid, 2022). Penelitian ini membedakan dua mekanisme pengaruh yang berbeda secara fundamental Pengaruh Langsung, yaitu dampak nyata yang dirasakan secara personal kehilangan lahan, ancaman mata pencaharian, atau pengalaman langsung berhadapan dengan apara. Pengaruh Tidak Langsung, yaitu dampak yang dikonstruksi melalui konsumsi media sosial, narasi komunal, dan empati terhadap korban tanpa keterlibatan personal. Warga TPS 2 (Dusun Beran) dan TPS 6 (Dusun Kalimanggis) secara geografis berada di luar kawasan penambangan, sehingga dominan mengalami pengaruh tidak langsung. Inilah yang menjelaskan mengapa Konflik Wadas tidak otomatis menjadi faktor penolakan terhadap Ganjar di kedua TPS tersebut berbeda dengan TPS 1 dan TPS 3 yang lahannya terancam langsung.

Merujuk pada Teori Faktor Lokal dimensi ini mengoperasionalkan sejauh mana karakteristik geografis khususnya jarak dari kawasan penambangan dan ketergantungan mata pencaharian memoderasi bobot konflik Wadas dalam kalkulasi pemilih. Faktor Lokal ini tidak diposisikan sebagai penjelas kemenangan, melainkan sebagai penjelas mengapa TPS 2 dan TPS 6 memiliki pola berbeda dari TPS lain di desa yang sama.

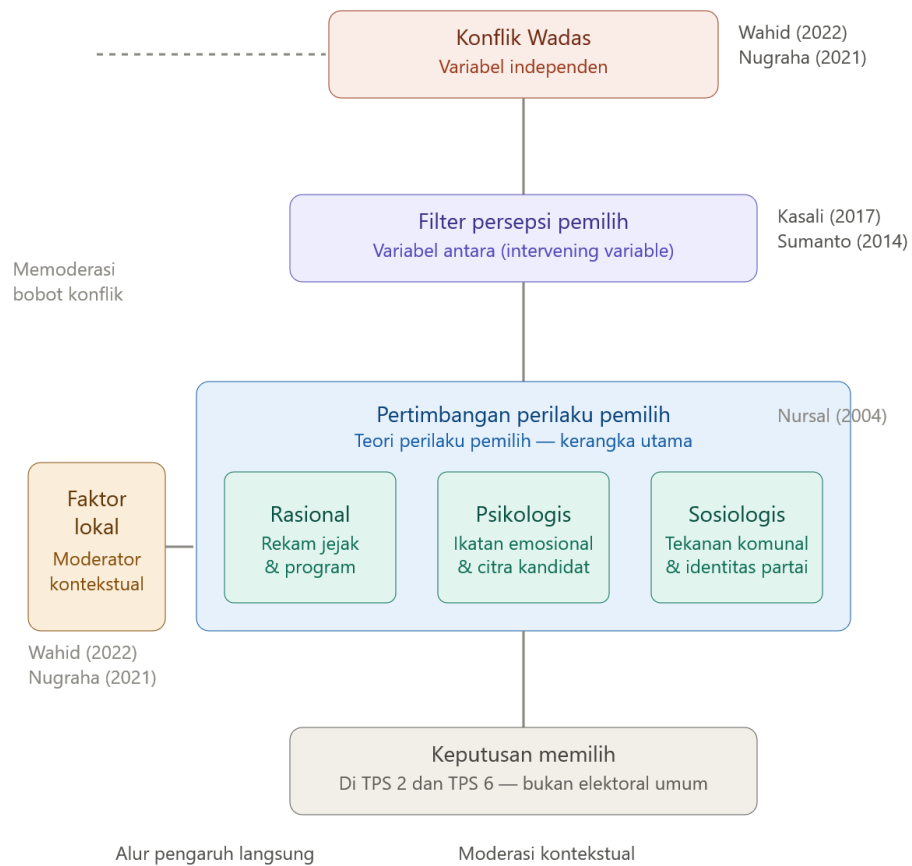
3. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih merupakan konsep dependen dalam penelitian ini yakni variabel yang hendak dijelaskan. Secara operasional, perilaku pemilih dimaknai sebagai keputusan akhir (pilihan atau penolakan terhadap Ganjar-Mahfud) beserta

keseluruhan proses pertimbangan yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan pendekatan eklektik yang mengintegrasikan tiga aliran teori perilaku pemilih secara simultan, karena tidak ada satu pun aliran yang mampu menjelaskan fenomena di TPS 2 dan TPS 6 secara tunggal. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

- (a) Pendekatan Sosiologis menjelaskan pengaruh identitas partai (PDIP/banteng), tekanan komunal, dan jaringan sosial dusun terhadap pilihan
- (b) Pendekatan Psikologis menjelaskan ikatan emosional personal dengan sosok Ganjar yang terbentuk melalui eksposur media sosial
- (c) Pendekatan Rasional menjelaskan kalkulasi untung-rugi berdasarkan rekam jejak kinerja Ganjar sebagai Gubernur Jawa Tengah.

Ketiga pendekatan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk keputusan akhir pemilih.



Dari berbagai konsep di atas memiliki hubungan kausal yang jelas dan perlu dijelaskan secara eksplisit agar operasionalisasi ini tidak sekadar menjadi daftar variabel yang berdiri sendiri. Hubungan antar konsep dapat dijelaskan sebagai berikut: Konflik Wadas (variabel independen) tidak secara langsung mengubah perilaku pemilih, melainkan harus melewati filter persepsi politik (variabel intervening). Persepsi yang terbentuk baik positif maupun negatif terhadap Ganjar kemudian menjadi input dalam proses pengambilan keputusan pemilih. Keputusan akhir (perilaku pemilih) merupakan hasil negosiasi antara persepsi tersebut dengan faktor sosiologis, psikologis, dan rasional yang dimiliki pemilih. Kekuatan atau

kelemahan masing-masing faktor sangat dimoderasi oleh tingkat keterdampakan langsung pemilih terhadap konflik. Mekanisme ini dapat digambarkan sebagai: Konflik Wadas → Persepsi Politik terhadap Ganjar → Perilaku Pemilih. Berdasarkan mekanisme kausal tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan setiap konsep ke dalam dimensi dan indikator yang terukur.

1. Persepsi Warga Terhadap Ganjar Pranowo

Kinerja Sebagai Gubernur: Penilaian warga atas rekam jejak konkret Ganjar selama dua periode menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah (2013–2023). Dimensi ini penting karena kinerja gubernur merupakan modal elektoral yang secara langsung mempengaruhi kepercayaan pemilih untuk memberikan mandat di level nasional sebagai Indikator penilaian terhadap program-program unggulan Ganjar, penilaian terhadap integritas dan kejujuran, keyakinan bahwa kinerja daerah menjadi cerminan kapasitas nasional. Rekam Jejak Kepemimpinan: Sejauh mana warga Wadas mengenal dan menilai kinerja Ganjar Pranowo sebagai mantan Gubernur Jawa Tengah

2. Penanganan Kasus Konflik Wadas

Penilaian warga terhadap respons dan tindakan Ganjar Pranowo atas Konflik Wadas dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Jawa Tengah. Dimensi ini adalah titik pertemuan antara Persepsi Politik dan Pengaruh Konflik Wadas cara pemilih mempersepsikan penanganan Ganjar atas konflik inilah yang menjadi jembatan antara dua konsep utama penelitian ini. Warga yang menilai tindakan Ganjar (termasuk penandatanganan SK dan sikap terhadap penangkapan 78 warga) sebagai

bentuk tanggung jawab gubernur terhadap proyek nasional akan memiliki persepsi berbeda dengan warga yang menilainya sebagai pengabaian hak rakyat.

3. Perilaku Pemilih dengan adanya konflik Wadas

Bagaimana warga TPS 2 dan TPS 6 memproses keberadaan Konflik Wadas dalam pengambilan keputusan memilih. Indikator ini merupakan variabel dependen akhir dalam penelitian ini yakni apakah Konflik Wadas menjadi faktor penentu (determinan), faktor pertimbangan (moderator), atau faktor yang diabaikan dalam keputusan akhir memilih.

Penilaian warga terhadap respons dan tindakan Ganjar Pranowo atas Konflik Wadas dalam kapasitasnya sebagai Gubernur Jawa Tengah. Dimensi ini adalah titik pertemuan antara Persepsi Politik dan Pengaruh Konflik Wadas cara pemilih mempersepsikan penanganan Ganjar atas konflik inilah yang menjadi jembatan antara dua konsep utama penelitian ini. Warga yang menilai tindakan Ganjar (termasuk penandatanganan SK dan sikap terhadap penangkapan 78 warga) sebagai bentuk tanggung jawab gubernur terhadap proyek nasional akan memiliki persepsi berbeda dengan warga yang menilainya sebagai pengabaian hak rakyat.

1.7 Argumen Penelitian

Studi ini memiliki keunikan yang signifikan dalam konteks politik lokal dan nasional. Melalui analisis kasus Wadas, penelitian ini mengungkap bagaimana isu lingkungan dan konflik lokal dapat mempengaruhi elektabilitas kandidat presiden, khususnya pasangan calon nomor 3, Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Kajian ini

menjadi penting karena mengkombinasikan elemen-elemen politik, sosial, dan lingkungan dalam satu fenomena elektoral.

Kasus Wadas memberikan konteks yang kaya untuk menggali bagaimana isu lingkungan yang kontroversial dapat dipolitisasi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi dan keputusan pemilih. Dengan melihat dampak langsung dari kasus ini terhadap preferensi pemilih di Desa Wadas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika pemilihan presiden yang seringkali dipengaruhi oleh isu lokal yang sangat spesifik. Selanjutnya, studi ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya strategi kampanye yang responsif terhadap isu lokal.

Hasil penelitian diharapkan akan menginformasikan strategi para calon dalam mengelola isu-isu sensitif dan dalam meraih dukungan dari basis pemilih yang mungkin terpecah karena isu kontroversial seperti kasus Wadas. Ini menekankan pentingnya pemahaman yang nuansa dan mendalam tentang lanskap politik lokal dalam merumuskan strategi kampanye nasional.

Penelitian ini tidak hanya relevan untuk para pelaku politik dan pemilih tetapi juga memberikan sumbangan teoretis untuk literatur mengenai perilaku pemilih, persepsi pemilih dan elektabilitas dalam konteks pemilihan presiden. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini mengklarifikasi bagaimana interaksi antara media, opini publik, dan kebijakan politik membentuk hasil elektoral dalam situasi yang kompleks dan dinamis

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

John W. Creswell dalam bukunya “Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches” (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell menekankan bahwa pendekatan ini memfokuskan nilai daripada hasil.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mendalami faktor apa saja yang memperjelas kemenangan Ganjar di TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan perilaku para pemilih.

Proses penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang terperinci mengenai dinamika politik dan faktor yang mempengaruhi perilaku memilih dalam memilih Ganjar - Mahfud, serta memberikan wawasan yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola-pola yang muncul, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana peran partai, peran media, dan persepsi publik dalam konteks kemenangan Ganjar – Mahfud.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi TPS 2 dan 6 di Desa Wadas

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih melalui purposive sampling yakni teknik pengumpulan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama berjumlah 14 orang yang masing masing 4 orang dari TPS 2 dan TPS 6 .keempatnya dipilih karena merupakan warga yang memilih di TPS tersebut dan memilih Ganjar saat pemilu serta beberapa merupakan tokoh masyarakat . Untuk memperoleh sudut pandang yang lebih kaya dan bervariasi, penelitian ini juga melibatkan 3 orang yang tidak memilih Ganjar saat pemilu dengan pertimbangan akan mendapatkan sudut pandang alasan kenapa mereka tidak memilih Ganjar, Sehingga analisis terhadap faktor perolehan suara Ganjar dapat dilakukan secara komprehensif.

1.8.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam , sedangkan data sekunder meliputi artikel berita, jurnal akademik, dan dokumen-dokumen pemerintah yang berkaitan dengan kasus Wadas.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada utama adalah wawancara mendalam dengan warga yang memilih di TPS 2 dan 6. Selain wawancara juga dilakukan dokumentasi dengan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Sesuai dengan rekomendasi Miles, Huberman, dan Saldana dalam “*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*” (2014), proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan: reduksi data, kategorisasi, sintesis, serta interpretasi dan kesimpulan. Kelima tahapan ini diterapkan secara spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana konflik wadas dalam mempengaruhi perilaku memilih, bagaimana persepsi warga terhadap Ganjar, faktor yang menjelaskan kemenangan Ganjar di TPS 2 dan TPS 6.

1) Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis adalah reduksi data, Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara dari 14 informan disaring dan difokuskan pada tiga dimensi utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian:

- a. Persepsi warga terhadap sosok Ganjar Pranowo
- b. Pandangan warga tentang Kasus Wadas dan keterkaitannya dengan Ganjar
- c. Faktor-faktor yang secara konkret mempengaruhi keputusan memilih atau tidak memilih Ganjar-Mahfud. Pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan ketiga dimensi ini disingkirkan, sementara kutipan yang mengandung informasi kunci dipertahankan dan diberi kode tematik awal.

2) Kategorisasi

Kategorisasi Data yang telah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tiga tema besar yang mencerminkan operasionalisasi konsep penelitian. Pertama, kategori “Persepsi terhadap Ganjar Pranowo” yang mencakup penilaian informan tentang kepemimpinan, kinerja sebagai gubernur, integritas, dan gaya komunikasi Ganjar. Kedua, kategori “Pengaruh Konflik Wadas” yang merangkum sejauh mana pengalaman atau pengetahuan tentang Kasus Wadas masuk ke dalam kalkulasi pemilih. Ketiga, kategori “Faktor Perilaku Pemilih” yang memisahkan pertimbangan sosiologis (tekanan komunal, identifikasi partai), psikologis (ikatan emosional dengan kandidat), dan rasional (kalkulasi program dan rekam jejak). Kategorisasi ini memungkinkan perbandingan sistematis antara informan yang memilih dan tidak memilih Ganjar-Mahfud.

3) Sintesis

Data yang telah dikategorikan kemudian langkah berikutnya adalah sintesis data, pada tahap sintesis, data dari ketiga kategori diintegrasikan untuk membangun narasi yang koheren tentang dinamika pilihan pemilih di TPS 2 dan TPS 6. Seperti, temuan bahwa seluruh 14 informan tidak merasakan dampak langsung dari proyek penambangan disintesis dengan temuan bahwa mayoritas informan memproses Kasus Wadas melalui media sosial, bukan pengalaman personal. Sintesis kedua temuan ini menghasilkan narasi bahwa “jarak keterdampakan” merupakan variabel moderator yang menentukan seberapa besar Kasus Wadas masuk ke dalam keputusan memilih.

4) Interpretasi dan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, kelima tema tersebut diinterpretasikan dalam kerangka teoritis yang digunakan: Teori Perilaku Pemilih (Nursal, 2004), Teori Persepsi Pemilih (Sumanto, 2014; Kasali, 2017), dan Teori Faktor Lokal dalam Perilaku Pemilih (Wahid, 2022; Nugraha, 2021). Interpretasi ini menjawab rumusan masalah secara langsung:

(1) Pertanyaan tentang persepsi warga terhadap Ganjar dijawab melalui pertimbangan rasional, psikologis, dan sosiologis

(2) Pertanyaan tentang pengaruh Konflik Wadas dijawab melalui tema yang mengungkap mekanisme netralisasi isu konflik oleh pemilih yang tidak berdampak langsung

(3) Pertanyaan tentang faktor kemenangan secara keseluruhan Kesimpulan yang ditarik menekankan bahwa perilaku pemilih merupakan produk negosiasi kompleks antara faktor lokal, rasional, psikologis, dan informasi yang tidak dapat direduksi pada satu variabel tunggal.

1.8.7 Kualitas Data

Kredibilitas dan keaslian data dalam penelitian kualitatif ini ditingkatkan melalui triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data, yang keduanya

dikombinasikan dengan mekanisme pengecekan silang antar sumber bukti Reduksi Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dijalankan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai kategori informan yang memiliki kedudukan dan perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti, yakni kemenangan Ganjar–Mahfud di TPS 2 dan TPS 6 Desa Wadas.

Sumber-sumber yang digunakan dalam triangulasi ini meliputi: (1) pemilih aktif di TPS 2 dan TPS 6 yang memberikan suaranya kepada pasangan Ganjar–Mahfud, sebagai sumber data utama untuk menggali motivasi dan pertimbangan pilihan politik; (2) pemilih yang tidak memilih Ganjar–Mahfud atau yang memilih pasangan calon lain di TPS yang sama, sebagai sumber pembanding untuk memahami perbedaan persepsi dan orientasi politik di dalam komunitas yang sama; (3) tokoh masyarakat, pemuka adat, dan pemuka agama di Desa Wadas yang memiliki pengaruh terhadap opini publik di tingkat dusun; serta (4) warga yang terlibat langsung dalam konflik Wadas, baik dari kelompok penolak maupun kelompok yang menerima proyek Bendungan Bener, untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana posisi dalam konflik berkorelasi dengan pilihan elektoral. Dengan menggabungkan perspektif dari keempat kategori sumber tersebut, peneliti

dapat memverifikasi konsistensi temuan dan mengidentifikasi apakah pola yang ditemukan bersifat representatif atau hanya berlaku pada sebagian kecil informan.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu jenis data atau metode pengumpulan data untuk menginvestigasi fenomena yang sama. Denzin (1978) membedakan triangulasi data ke dalam triangulasi waktu, ruang, dan orang sementara triangulasi metode mengacu pada penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilaksanakan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi.

Pertama, data primer dari wawancara mendalam dikombinasikan dengan data sekunder berupa dokumen resmi, berita media, dan rekaman peristiwa konflik.

Kedua, observasi lapangan di Desa Wadas dan sekitar lokasi TPS 2 serta TPS 6 digunakan untuk memvalidasi pernyataan informan mengenai kondisi sosial, geografis, dan hubungan antar warga yang memengaruhi orientasi politik mereka.

Ketiga, analisis dokumen dilakukan secara mandiri sebelum dikonfrontasikan dengan hasil wawancara, sehingga peneliti tidak terpengaruh oleh bias naratif informan ketika menafsirkan data statistik elektoral.

Dengan cara ini, triangulasi data membantu peneliti untuk tidak terlalu bergantung pada satu bentuk pengumpulan data saja dan dapat mengidentifikasi inkonsistensi di antara berbagai sumber bukti.

c. Pengecekan Silang antara Hasil Wawancara, Dokumen KPU, dan Data Konflik Wadas

Sebagai mekanisme keabsahan yang lebih spesifik dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan silang (cross-checking) di antara tiga jenis sumber bukti yang menjadi pilar utama penelitian, yaitu: (1) hasil wawancara mendalam dengan para informan; (2) dokumen resmi KPU berupa data rekapitulasi perolehan suara dan (3) data serta dokumentasi konflik Wadas.

Pengecekan silang antara hasil wawancara dan dokumen KPU dilakukan dengan cara mengkonfrontasikan pernyataan informan mengenai dinamika pemilihan di TPS 2 dan TPS 6 dengan angka-angka resmi rekapitulasi suara yang dipublikasikan oleh KPU. Ketika seorang informan menyatakan bahwa mayoritas warga di Dusun Kalimanggis cenderung mendukung Ganjar karena faktor kedekatan personal atau program yang dirasakan manfaatnya, pernyataan ini dapat diverifikasi dengan data KPU yang memang menunjukkan kemenangan Ganjar–Mahfud di TPS 6 (Dusun Kalimanggis) dengan 97 suara, jauh melampaui Prabowo–Gibran (48 suara). Dengan cara ini, klaim kualitatif dari wawancara mendapat dukungan empiris dari data elektoral yang bersifat kuantitatif dan tidak dapat dimanipulasi oleh ingatan atau persepsi subyektif informan.

Pengecekan silang antara hasil wawancara dan data konflik Wadas dilakukan dengan membandingkan narasi informan mengenai peristiwa konflik termasuk penangkapan 78 warga pada Februari 2022, tindakan aparat, serta respons Gubernur Ganjar Pranowo dengan dokumentasi kronologi yang tersedia, pemberitaan media

nasional, dan pernyataan resmi pihak-pihak terkait. Proses ini penting untuk memastikan bahwa pemaknaan informan terhadap peristiwa konflik tidak mengandung distorsi memori yang signifikan, sekaligus untuk memahami bagaimana framing yang beredar di masyarakat membentuk persepsi terhadap Ganjar sebagai figur yang kemudian maju dalam Pilpres 2024.

Pengecekan silang antara dokumen KPU dan data konflik dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi spasial antara tingkat keterdampakan suatu dusun oleh proyek penambangan dengan pola perolehan suara di TPS yang mencakup dusun tersebut. Data lokasi lahan yang terdampak dan peta persebaran kelompok penolak dan pendukung proyek dikonfrontasikan dengan distribusi suara per TPS versi KPU. Temuan dari pengecekan silang ini kemudian menjadi salah satu basis analisis dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana konflik Wadas terhadap perilaku memilih.

Dengan menerapkan kombinasi triangulasi sumber, triangulasi data, dan pengecekan silang antar ketiga jenis bukti tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, dapat diandalkan (dependable), dan dapat dikonfirmasi (confirmable) sesuai dengan kriteria keabsahan data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Mekanisme ini pula yang membedakan penelitian ini dari sekadar narasi deskriptif, karena setiap interpretasi yang dibangun selalu dilandaskan pada verifikasi lintas sumber yang ketat.